

PERILAKU MASYARAKAT BERMUKIM DI WILAYAH SEMPADAN SUNGAI CIKAPUNDUNG KOLOT (Studi Kasus: Kelurahan Maleer Kota Bandung)

MUHAMMAD YUSUF BACHTIAR¹, DR. IR. SADAR YUNI RAHARJO, M.T.²,

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Nasional Bandung

Email : muhammad.yusuf@mhs.itenas.ac.id

ABSTRAK

Permukiman di kawasan sempadan sungai menjadi isu yang berkembang dalam dinamika tata ruang kota, khususnya di wilayah padat seperti Kelurahan Maleer, Kota Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku masyarakat yang bermukim di sempadan Sungai Cikapundung Kolot berdasarkan pendekatan KAP (Knowledge, Attitude, Practice). Pendekatan yang digunakan adalah metode kuantitatif dan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada 146 responden, observasi lapangan, dan wawancara dengan warga serta pihak kelurahan. Data dianalisis menggunakan skala Guttman untuk mengetahui tingkat konsistensi respons. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berada pada kategori berpengaruh (80%), sikap cukup berpengaruh (70%), dan tindakan kurang berpengaruh (61%). Ketimpangan antara ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi, kurangnya informasi spasial, dan lemahnya peran kelembagaan lokal menjadi hambatan utama perubahan perilaku masyarakat. Studi ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak cukup hanya melalui peningkatan pengetahuan, tetapi memerlukan penguatan peran institusi dan partisipasi aktif masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan pendekatan perilaku dalam pengelolaan kawasan sempadan, serta menegaskan pentingnya sinergi antara masyarakat dan kebijakan partisipatif untuk mewujudkan tata ruang permukiman yang berkelanjutan.

Kata kunci: perilaku masyarakat, sempadan sungai, pengetahuan, sikap, tindakan, skala guttman, kebijakan partisipatif

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk dan keterbatasan lahan di Kota Bandung menyebabkan munculnya permukiman informal di wilayah sempadan sungai. Sungai Cikapundung Kolot di Kelurahan Maleer merupakan salah satu contoh nyata pemanfaatan ruang yang tidak sesuai peruntukan. Permukiman yang berdiri di sempadan sungai berdampak pada menurunnya kualitas lingkungan, meningkatnya risiko bencana, serta pelanggaran terhadap peraturan tata ruang dan konservasi wilayah. Padahal, sempadan sungai memiliki fungsi vital sebagai daerah resapan air, pengendali banjir, dan pelindung kualitas ekosistem air.

Dengan luas wilayah 38 ha, Kelurahan Maleer memiliki 13.950 penduduk atau sekitar 46.110 jiwa/km² termasuk yang terpadat di Kecamatan Batununggal. Kepadatan ini berdampak pada tekanan terhadap ruang, lingkungan, dan daya dukung infrastruktur. Kualitas Sungai Cikapundung Kolot juga mengalami degradasi, ditandai dengan pencemaran air, aroma tidak sedap, serta hilangnya kehidupan akuatik akibat limbah domestik dan sampah yang dibuang langsung ke sungai. Selain permukiman, kawasan sempadan sungai juga digunakan untuk aktivitas ekonomi seperti bengkel, kandang ternak, dan usaha rumahan.

Kurangnya pemahaman mengenai fungsi ekologis sungai serta minimnya kepedulian terhadap lingkungan menyebabkan perilaku masyarakat cenderung abai. Kebiasaan membuang sampah, memperluas bangunan tanpa izin, dan rendahnya partisipasi dalam pelestarian lingkungan menunjukkan ketidakseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat. Hal ini menjadi tantangan dalam pengelolaan ruang yang berkelanjutan.



Gambar 2. Kondisi Sempadan Sungai di Kelurahan Maleer (Sumber: Hasil Observasi, 2010)

Dalam kerangka perubahan perilaku, Ajzen menekankan pentingnya faktor seperti pengetahuan, sikap, niat, dan kendali diri. Sementara Soerjadi menegaskan pentingnya pendekatan perilaku dalam penataan ruang yang selaras dengan dinamika lingkungan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan utama: Apakah perilaku pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat terjadi karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan sempadan sungai, ataukah telah menjadi kebiasaan akibat minimnya dorongan untuk berubah?. Oleh karena itu, penting untuk memahami perilaku masyarakat melalui pendekatan yang komprehensif. Pendekatan KAP (*Knowledge, Attitude, Practice*) digunakan dalam studi ini untuk mengukur seberapa besar masyarakat memahami, merespons, dan bertindak terhadap isu lingkungan sempadan sungai. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama: apakah perilaku bermukim masyarakat di wilayah sempadan sungai disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, sikap yang permisif, atau keterbatasan tindakan yang tidak memungkinkan perubahan perilaku?".

2. METODELOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (mixed method) dengan dominasi kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara utama:

1. Penyebaran kuesioner tertutup kepada 146 kepala keluarga di RW 4, 5, 6, dan 12 yang secara geografis berada dalam radius 10 meter dari tepi Sungai Cikapundung Kolot;
2. Observasi dilakukan secara sistematis terhadap kondisi fisik lingkungan seperti sanitasi, kebersihan sungai, kondisi bangunan, serta ketersediaan sarana dan prasarana lingkungan. Selain itu, dicatat pula bentuk interaksi masyarakat dengan lingkungan sungai, seperti perilaku pembuangan sampah, aktivitas usaha di tepi sungai, dan keterlibatan dalam kegiatan kebersihan lingkungan.;

3. Wawancara mendalam dengan perangkat Kelurahan, Ketua RW, serta warga yang telah lama bermukim di lokasi penelitian. Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi, pengalaman, serta dinamika sosial yang memengaruhi perilaku masyarakat dalam memanfaatkan kawasan sempadan sungai.

Instrumen kuesioner dikembangkan berdasarkan indikator perilaku KAP, kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya. Untuk pengolahan data kuantitatif, digunakan Skala Guttman, yaitu teknik analisis skala bersifat kumulatif yang hanya menggunakan jawaban pasti "ya" atau "tidak". Skala ini sangat tepat untuk mengetahui kepastian sikap dan tindakan responden dalam satu dimensi perilaku tertentu. Prinsip dasar skala ini adalah bahwa jika responden setuju terhadap pernyataan paling kuat, maka ia pasti setuju terhadap pernyataan yang intensitasnya lebih rendah.

Skor diberikan sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Skala Guttman

No	Jawaban	Skor
1	Ya	1
2	Tidak	0

Dengan rumus persentase:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Jawaban "YA" Rata – Rata} \times 100\%}{\text{Jumlah Responden}}$$

$$\text{Persentase} = (\text{Jumlah Jawaban "YA" Rata-Rata} \times 100\%) / \text{Jumlah Responden}$$

Interpretasi hasil:

- a. 0% – 59% = Tidak berpengaruh
- b. 60% – 69% = Kurang berpengaruh
- c. 70% – 79% = Cukup berpengaruh
- d. 80% – 89% = Berpengaruh
- e. 90% – 100% = Sangat berpengaruh

Data kualitatif dianalisis secara tematik untuk memperkuat hasil kuantitatif, khususnya dalam memahami narasi perilaku, persepsi, dan pengalaman warga terhadap sungai dan lingkungan sekitarnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Kuisisioner Terhadap *Knowledge, Attitude, Practice*

Aspek	Persentase Tinggi (%)	Persentase Rendah (%)	Kategori
Pengetahuan	80	20	Tinggi
Sikap	70	30	Cukup Tinggi
Tindakan	61	39	Rendah

Sumber: Hasil Analisis, 2025

3.1 Pengetahuan Masyarakat

Sebagian besar responden memahami bahwa sempadan sungai adalah kawasan lindung yang tidak diperbolehkan untuk didirikan bangunan. Mereka mengetahui bahwa aktivitas membuang sampah dan limbah ke sungai berdampak negatif terhadap lingkungan. Namun pemahaman ini belum diiringi oleh pengetahuan yang rinci mengenai regulasi, seperti Peraturan Pemerintah No. 38 Tahun 2011 yang mengatur sempadan sungai minimal 10 meter di kawasan perkotaan.

3.2 Sikap Masyarakat

Responden umumnya memiliki sikap positif terhadap pelestarian sungai. Mereka menyatakan mendukung kegiatan bersih sungai, tidak setuju terhadap tindakan membuang limbah ke sungai, dan menyadari pentingnya menjaga kualitas lingkungan. Namun dalam praktiknya, partisipasi masyarakat dalam kegiatan kolektif masih rendah. Hal ini disebabkan oleh rendahnya rasa kepemilikan terhadap sungai dan ketidakpercayaan terhadap efektivitas program pemerintah.

3.3 Tindakan Masyarakat

Sebanyak 61% masyarakat masih membuang sampah ke sungai atau selokan terbuka. Fasilitas pengelolaan sampah yang kurang, kurangnya MCK umum, dan tidak adanya jalur evakuasi memperparah kondisi lingkungan. Tindakan positif seperti ikut serta dalam kerja bakti, melaporkan pelanggaran ke RT/RW, dan menjaga kebersihan baru dilakukan oleh segelintir warga.

3.4 Faktor Penghambat

Faktor penghambat utama dalam perubahan perilaku masyarakat mencakup:

1. Kondisi sosial ekonomi masyarakat cenderung menengah ke bawah dengan pendapatan tidak tetap;
2. Informasi yang diterima masyarakat masih terbatas dan bersifat satu arah;
3. Peran kelembagaan (RT, RW, Kelurahan) masih lemah dalam hal pengawasan dan pemberdayaan masyarakat;
4. Tidak adanya insentif atau penghargaan bagi warga yang aktif menjaga lingkungan..

3.5 Analisis Keterkaitan KAP

Tabel 3. Hasil Kuisioner Terhadap *Knowledge, Attitude, Practice*

Korelasi	Nilai Pearson	Sig.(2-tailed)	Interpretasi
KTOTAL – ATOTAL	-0.112	0.179	Hubungan lemah, tidak signifikan
KTOTAL– PTOTAL	+0.015	0.860	Hampir tidak ada hubungan, tidak signifikan
ATOTAL–PTOTAL	+0.073	0.381	Hubungan sangat lemah, tidak signifikan

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Tingkat korelasi antara pengetahuan dan sikap berada dalam kategori rendah ($r = -0.112$), sikap dan tindakan juga rendah ($r = 0.073$), sedangkan pengetahuan dan tindakan sangat lemah ($r = 0.015$). Hal ini menunjukkan adanya gap yang besar antara pengetahuan dan perubahan nyata dalam perilaku. Pengetahuan yang tinggi belum tentu diiringi sikap positif dan tindakan konkret.

Dari hasil wawancara mendalam, ditemukan bahwa sebagian warga menyadari dampak negatif dari perilaku mereka terhadap lingkungan, namun merasa tidak memiliki alternatif lain. Beberapa responden menyatakan bahwa keterbatasan ekonomi, tidak adanya ruang alternatif, dan lemahnya kontrol sosial dari lingkungan sekitar membuat mereka tetap melakukan praktik yang merusak lingkungan, meskipun tahu bahwa hal tersebut tidak ideal.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya aktivitas pembuangan limbah domestik langsung ke sungai, penggunaan sempadan sebagai tempat usaha tanpa izin, serta kurangnya fasilitas MCK yang layak. Hal ini mengonfirmasi temuan kuantitatif bahwa tindakan masyarakat masih belum sejalan dengan tingkat pengetahuan dan sikap mereka.

Ketidaksesuaian antara pengetahuan dan tindakan menunjukkan bahwa perilaku masyarakat bukan semata karena ketidaktahuan, melainkan karena lemahnya dorongan struktural untuk berubah. Beberapa warga mengakui bahwa tinggal di sempadan merupakan pilihan terakhir karena keterbatasan ekonomi.

Temuan ini mendukung teori Ajzen tentang Planned Behavior bahwa niat untuk berubah dipengaruhi oleh sikap, norma sosial, dan kendali perilaku yang dirasakan. Meskipun pengetahuan tinggi, tindakan tidak berubah jika tidak didukung oleh kondisi lingkungan dan struktur sosial yang mendukung. Secara umum, temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan dan sikap belum menjadi jaminan akan terwujudnya perilaku yang pro-lingkungan. Perubahan perilaku memerlukan pendekatan yang holistik melalui penguatan kesadaran, penyediaan fasilitas, serta kontrol dan edukasi yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat yang cukup tinggi dengan tindakan nyata yang masih rendah. Hal ini menjelaskan bahwa perilaku masyarakat bermukim di sempadan Sungai Cikapundung Kolot tidak semata-mata disebabkan oleh ketidaktahuan, tetapi lebih karena lemahnya daya dukung lingkungan sosial dan struktural untuk melakukan perubahan. Masyarakat sudah memiliki kesadaran awal, namun kurang termotivasi untuk bertindak karena keterbatasan ekonomi, kurangnya fasilitas, dan lemahnya pengawasan.

Hal ini mengindikasikan perlunya intervensi melalui edukasi berkelanjutan, penguatan peran kelembagaan lokal seperti RT/RW dan karang taruna, serta peningkatan fasilitas pendukung seperti TPS, MCK umum, dan infrastruktur dasar lainnya.

Pemerintah daerah perlu menyusun strategi penataan ulang kawasan sempadan sungai melalui program relokasi berbasis partisipatif, penegakan aturan sempadan, dan pembangunan ruang terbuka hijau. Sementara itu, peran aktif masyarakat dapat ditumbuhkan melalui kampanye lingkungan, pembentukan komunitas warga sadar lingkungan, serta pemberian insentif bagi warga yang berperilaku ramah lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota ITENAS Bandung, dosen pembimbing Dr. Ir. Sadar Yuni Raharjo, M.T., serta warga Kelurahan Maleer yang telah bersedia menjadi responden dan narasumber dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211.
- Asdak, C. (2002). *Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. Gadjah Mada University Press.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2011 tentang Sungai.
- Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.
- Walgito, B. (2003). Pengantar Psikologi Umum. Andi Offset.
- Marlina, L. (2006). Kajian Permukiman di Kawasan Sempadan Sungai. *Jurnal Tata Ruang*, 7(2), 101–110.
- Ajzen, I., & Fishbein, M. (1980). *Understanding attitudes and predicting social behavior*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality and behavior* (2nd ed.). Open University Press.
- Angkotasan, T. (2012). Lingkungan permukiman dan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(2), 45–52.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat No. 28/PRT/M/2015 tentang Penetapan Garis Sempadan Sungai dan Danau.
- Badan Pusat Statistik Kota Bandung. (2022). Kecamatan Batununggal dalam Angka. Bandung: BPS.
- Kementerian PUPR. (2020). Panduan teknis sempadan sungai dan pengelolaannya. Diakses dari <https://pu.go.id> pada 10 Januari 2024.
- Putri, Y., & Santoso, B. (2021). Analisis faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pemanfaatan lahan di sempadan sungai. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 12(1), 45–56.
- Syafri, R., Lubis, D. P., & Anggraini, D. (2020). Pengaruh pengetahuan dan partisipasi masyarakat terhadap kualitas lingkungan sungai. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(2), 189–200.
- Anggraini, R., & Wibowo, C. A. (2019). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan sempadan sungai di Kota Palembang. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 15(1), 44–55.
- Kurniawati, E., & Puspitasari, D. (2020). Dampak permukiman di sempadan sungai terhadap kualitas lingkungan. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 21(1), 31–42.
- Widianingsih, I., & Firman, T. (2019). Pengelolaan lingkungan perkotaan berbasis masyarakat di Indonesia: Studi kasus Kota Bandung. *Journal of Regional and City Planning*, 30(1), 1–13.